

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja yang berada di persimpangan antara anak-anak ke dewasa ditandai dengan emosi yang tidak stabil. Masa remaja cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, di mana perilaku mereka cenderung berpikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan, serta meluapkan berbagai ekspresi yang dirasakan dengan sangat emosional. Remaja memperlihatkan tingkah laku negatif, karena lingkungan yang tidak memperlakukan mereka sesuai dengan tuntutan atau kebutuhan perkembangan mereka.

Menurut Prayitno (2006: 8) tingkah laku negatif bukan merupakan ciri perkembangan remaja yang normal, remaja yang berkembang akan memperlihatkan perilaku yang positif. Remaja saat ini cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan. Remaja mempunyai sifat yang cenderung lebih agresif, emosi tidak stabil, dan tidak bisa menahan dorongan nafsu.

Pada masa pubertas remaja mengalami banyak pengaruh-pengaruh dari luar yang menyebabkan remaja terbawa pengaruh oleh lingkungan tersebut. Hal tersebut mengakibatkan remaja yang tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah akan melakukan perilaku yang maladaptif, seperti contohnya perilaku agresif yang dapat merugikan orang lain dan juga diri sendiri.

Pernyataan di atas mengandung arti bahwa dalam proses adaptasi terhadap lingkungannya remaja dapat melakukan perilaku maladaptif seperti

perilaku agresif. Perilaku agresif menurut Bandura (dalam Sarwono, 2012: 146) merupakan hasil dari proses belajar sosial melalui pengamatan terhadap dunia sosial. Pemicu umum dari agresi adalah ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang sering terlihat adalah emosi marah. Perasaan marah berlanjut pada keinginan untuk melampiaskannya dalam satu bentuk tertentu pada objek tertentu

Seseorang yang mempunyai sifat-sifat agresif menampilkan perilaku agresif secara fisik dan atau verbal pada orang lain. Secara fisik misalnya memukul, menendang, atau menampar tubuh orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. Secara verbal ditunjukkan oleh perilaku berkata-kata kasar (membully, mencela, atau memfitnah), berbicara dengan intonasi tinggi dan atau membentuk sehingga melukai hati orang lain. Perilaku agresif verbal adalah bentuk perilaku agresi yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan untuk menyakiti, mengancam atau membahayakan individu-individu atau objek-objek yang menjadi sasaran tersebut secara verbal atau melalui kata-kata dan langsung ataupun tidak langsung, seperti memaki, menolak berbicara, menyebar fitnah, dan tidak memberi dukungan.

Rahmawati (2009: 7) berpendapat bahwa agresif verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan kata-kata kotor maupun kasar seperti: menghina,

mengumpat dan memfitnah. Seperti halnya pendapat tersebut bahwa peneliti juga menemukan siswa yang sering melakukan ucapan-ucapan kasar yaitu menghina.

Berdasarkan dari data sosiometri yang ditemukan oleh peneliti pada saat Kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP II) pada tanggal 16 Juli-17 September 2018 dan dilanjutkan kembali dengan wawancara kepada guru BK dan observasi kepada siswa oleh peneliti pada Februari 2019 bahwa ditemukan tiga siswa yang terindikasi agresi verbal dengan perilakunya yang selalu menyakitkan hati temannya dalam berbicara, dalam berkata juga sering menjelek-jelekkan orang lain dan sering menyindir temannya. Dalam beberapa ciri agresi yang ditemukan oleh peneliti bahwa siswa yang terindikasi agresi verbal tersebut selalu menyerang dengan kata-kata atau selalu mengancam secara verbal dan juga sering menjelek-jelekkan orang lain atau mencela orang lain. Mereka dengan inisial masing-masing FR, FRL yang masing-masing merupakan siswa kelas XI.

Pada anak usia remaja seharusnya sikap yang harus muncul pada diri mereka adalah memperbanyak teman bukan saling bermusuhan, saling sindir itu hal yang wajar, namun fenomena yang terjadi adalah sudah menjadi hal yang biasa bahwa banyak diantara mereka anak usia remaja saling mengejek hanya untuk menyakiti hati temannya dan sering menjelek-jelekkan temannya sehingga banyak juga teman yang tidak suka dengannya. Setelah ditelaah bahwa masalah agresif verbal ini memang banyak terjadi pada siswa SMA. Maka dibutuhkan konseling untuk dapat menanggulangi masalah yang dialami siswa tersebut.

Berkaitan dengan masalah agresif verbal yang ditemukan oleh peneliti di SMA Negeri 1 Rembang bahwa telah dilakukan treatment oleh konselor SMA

Negeri 1 Rembang untuk mengatasi agresi verbal tersebut yaitu dengan melalui diskusi konseling kelompok antara siswa yang terindikasi agresi verbal dan juga beberapa siswa yang dianggap menjadi korban atas perilaku agresif verbal, diharapkan dari diselenggarakannya kegiatan bimbingan kelompok tersebut agar dalam diskusi dapat saling melontarkan keluhan yang dialami oleh siswa terutama korban dari perilaku agresif verbal siswa, sehingga korban dapat meluapkan semua yang dirasakan termasuk merasakan sakit hati dengan pembicaraan yang selalu dilontarkan oleh siswa yang terindikasi perilaku agresif verbal.

Dari konseling tersebut diharapkan juga siswa yang terindikasi agresif verbal dapat menjelaskan alasannya mengapa dia selalu berkata atau berbicara yang sering membuat hati temannya, jadi korban akan semua alasan atas perilaku siswa terindikasi. Namun dari apa yang telah dilakukan oleh konselor di SMA Negeri 1 Rembang tersebut hanya berhasil dalam jangka waktu sehari dua hari saja, hari selanjutnya siswa yang terindikasi perilaku agresif verbal masih saja melakukan hal yang sama yaitu berbicara sering membuat hati temannya termasuk menjelek-jelekkan temannya.

Berdasarkan uraian kejadian yang terjadi di SMA Negeri 1 Rembang di atas, dan dari usaha yang konselor yang sudah dilakukan peneliti berusaha memiliki cara lain untuk mengatasi perilaku agresif verbal dengan menggunakan konseling perorangan. Sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling yang dilakukan oleh konselor terhadap konseli yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien. Dalam hal ini konseling yang dimaksudkan sebagai pelayanan khusus

dalam hubungan langsung tatap muka antara konselor dan klien. Sehingga masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan upaya klien sendiri.

Sebagai model intervensi peneliti menggunakan *Rational Emotive Behaviour Therapy (REBT)*. Konseling yang menekankan kebersamaan dan interaksi antara berpikir dengan akal sehat, berperasaan, berperilaku, sekaligus menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam dalam cara berpikir dan berperasaan dapat mengakibatkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku. Dalam konseling ini bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga konseli dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was-was, marah sebagai akibat berpikir yang irasional serta untuk mengajarkan individu mengoreksi kesalahan berpikir untuk mereduksi emosi yang tidak diharapkan. Teknik yang akan digunakan peneliti adalah teknik *reinforcement* atau yang disebut pemberian penguatan.

Djamarah (2005: 118) mendefinisikan pemberian penguatan sebagai respon dalam proses interaksi edukatif berupa respon positif dan respon negatif. Respon positif adalah respon yang diberikan melalui hadiah, sedangkan respon negatif diberikan melalui hukuman. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu mengubah tingkah laku seseorang, dalam hal ini peneliti akan memberikan penguatan positif jika konseli dianggap sudah menampakkan perubahannya, jika

memang tidak ada perubahan maka peneliti akan memberikan penguatan negatif kepada konseli.

Usman (2006: 81) memaknai penguatan verbal sebagai penguatan yang biasanya diungkapkan dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, persetujuan. Misalnya: bagus, bagus sekali, betul, pintar, seratus buat kamu!. Hal ini dilakukan dalam rangka memberikan umpan balik agar siswa dapat mempertahankan perilaku positif tersebut.

Sama halnya dengan pendapat tersebut bahwa peneliti akan memberikan ungkapan kata pujian kepada konseli dirasa sudah mengalami perubahan pada perilakunya.

Dari penelitian yang akan dilakukan peneliti bahwa hal ini didukung oleh penelitian Siwinarti (2012) dalam jurnalnya yang berisi Bimbingan Kelompok dengan Teknik Fun Game dapat mengurangi perilaku agresif verbal pada siswa, pasalnya bimbingan kelompok dapat meningkatkan mutu kerja sama kembali antar siswa serta dapat menunjang perkembangan pribadi siswa dan pada hasil tes menunjukkan menurunnya skor *pretest* dan *posttest* pada skala perilaku agresif verbal siswa yang mencapai 28,29 %. Sama halnya dengan penelitian ini, bahwa peneliti akan menggunakan konseling perorangan, yang bertujuan sama dengan bimbingan yaitu sama-sama memberikan bantuan kepada konseli yang mengalami suatu masalah, bedanya jika konseling mengarah ke pengentasan masalah yang dialami oleh konseli.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun judul penelitian “Mengatasi Agresif Verbal melalui Konseling *Rational Emotive Behaviour Therapy* Teknik *Reinforcement* di SMA Negeri 1 Rembang” penelitian ini sendiri dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019.

1.2 Fokus dan Lokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Fokus penelitian usaha adalah apa yang akan diteliti subjek yang dipilih. Dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah peserta didik yang terindikasi agresi verbal. Perilaku agresif subjek penelitian ditandai dengan seringnya subjek penelitian mengucapkan kata-kata yang membuat teman atau lawan bicaranya sakit hati, menghina dan tidak sopan saat berbicara. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti menawarkan konseling Rational emotive Behavior Therapy (REBT) teknik Reinforcement untuk mengatasi agresifitas verbal pada siswa kelas XI IPS 2.

1.2.2 Lokus Penelitian

Lokus penelitian yang dimaksud merupakan lokasi dimana penelitian akan dilakukan. Penelitian ini, peneliti akan melakukan di SMA Negeri 1 Rembang yang terletak di Jalan Gajah Mada No. 5, Mundu, Magersari, Kec. Rembang, Kabupaten Rembang, Jawa Tengah 59214. Penelitian di SMA Negeri 1 Rembang yang menjadi permasalahan dalam penelitian adalah siswa yang terindikasi agresif verbal pada siswa kelas XI IPS 2.

1.3 Rumusan Masalah

Setelah menguraikan latar belakang masalah, serta fokus dan lokus penelitian. Peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan perilaku agresif verbal pada siswa SMA Negeri 1 Rembang?

2. Bagaimana penerapan konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa SMA Negeri 1 Rembang?

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti menetapkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Menemukan faktor-faktor penyebab perilaku agresif verbal pada siswa SMA Negeri 1 Rembang.
2. Mendeskripsikan penerapan konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa SMA Negeri 1 Rembang.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, maka diperoleh dua manfaat dari pelaksanaan penelitian ini. Manfaat tersebut yaitu teoritis dan praktis. Adapun uraian dari kedua manfaat tersebut sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini memberikan sumbangan kepada pengembangan penelitian layanan bimbingan dan konseling melalui konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement* untuk mengatasi agresif verbal.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat dirasakan oleh pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini. Adapun pihak yang terkait dengan penelitian ini yaitu.

1. Siswa

Siswa (subjek penelitian) tidak lagi melakukan perilaku agresif verbal setelah pemberian konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement*.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian untuk meningkatkan mutu pelaksanaan konseling individual terhadap siswa di SMA Negeri 1 Rembang menggunakan konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement*.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti mampu berkontribusi dalam mengatasi perilaku agresif verbal yang dialami oleh siswa di SMA Negeri 1 Rembang melalui konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement*.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah mengungkap penerapan konseling *rational emotive behaviour therapy* teknik *reinforcement* dalam mengatasi perilaku agresif verbal pada siswa di SMA Negeri 1 Rembang. Penelitian ini dilakukan pada tahun pelajaran 2018/2019.